

PENGARUH KUALITAS PENGAJARAN DOSEN, KESIAPAN BELAJAR MAHASISWA, DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN TERHADAP KEPUASAN BELAJAR AKUNTANSI PADA MAHASISWA AKUNTANSI SE-SURABAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Putri Imeldatus Sholeha¹, Hwihanus²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945

¹1222400076@surel.untag-sby.ac.id, ¹putrimellda29uu@gmail.com,

²hwihanus@untag-sby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar akuntansi pada mahasiswa akuntansi se-Surabaya, dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi dan *self-efficacy* akademik sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 71 mahasiswa akuntansi yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan diukur menggunakan skala *Likert* lima poin. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi. Selain itu, kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran juga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Namun demikian, pemanfaatan teknologi pembelajaran terbukti berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kepuasan belajar akuntansi. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak mampu memediasi pengaruh kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar. *Self-efficacy* akademik tidak terbukti memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap kepuasan belajar akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepuasan belajar mahasiswa akuntansi lebih dipengaruhi oleh aspek fungsional dan pengalaman langsung dalam penggunaan teknologi pembelajaran dibandingkan faktor pedagogis dan psikologis secara tidak langsung. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kepuasan belajar perlu difokuskan pada optimalisasi sistem dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang efektif.

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata kunci: Kepuasan belajar akuntansi, kualitas pengajaran dosen, teknologi pembelajaran, motivasi belajar, *self-efficacy* akademik.

Abstract

This study aims to examine the effects of lecturers' teaching quality, students' learning readiness, and the utilization of learning technology on accounting learning satisfaction among accounting students in Surabaya, with learning motivation as a mediating variable and academic self-efficacy as a moderating variable. This research employed a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through questionnaires distributed to 71 accounting students using a total sampling technique. The research instrument was developed based on indicators adapted from previous studies and measured using a five-point Likert scale. Data analysis was conducted using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the assistance of SmartPLS software. The results reveal that lecturers' teaching quality, students' learning readiness, and learning motivation do not have a significant effect on accounting learning satisfaction. In addition, lecturers' teaching quality, students' learning readiness, and the utilization of learning technology do not significantly affect learning motivation. However, the utilization of learning technology has a significant direct effect on accounting learning satisfaction. The findings also indicate that learning motivation does not mediate the relationship between teaching quality, learning readiness, and learning technology utilization on learning satisfaction. Furthermore, academic self-efficacy does not moderate the effect of learning motivation on accounting learning satisfaction. This study concludes that accounting learning satisfaction is more strongly influenced by functional aspects and students' direct experiences with learning technology rather than indirect pedagogical and psychological factors. These findings suggest that efforts to enhance learning satisfaction should prioritize the effective optimization and implementation of learning technology systems.

Keywords: Accounting learning satisfaction, lecturers' teaching quality, learning technology, learning motivation, academic self-efficacy.

1. PENDAHULUAN

Kepuasan belajar mahasiswa (Y) merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada program studi akuntansi yang menuntut pemahaman konseptual, ketelitian, dan kemampuan analitis tinggi. Kepuasan belajar tidak hanya mencerminkan hasil akademik, tetapi juga menggambarkan sejauh mana mahasiswa menilai pengalaman belajarnya bermakna, efektif, dan sesuai dengan harapan akademik. Mahasiswa yang merasa puas cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, motivasi yang berkelanjutan, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional.

Namun, dalam praktiknya, tingkat kepuasan belajar mahasiswa akuntansi masih menjadi permasalahan yang kompleks. Perbedaan karakter dosen, kesiapan belajar mahasiswa, serta tingkat pemanfaatan teknologi pembelajaran menyebabkan variasi pengalaman belajar yang signifikan. Penelitian (Pebriyani et al., 2021) menunjukkan bahwa meskipun teknologi pembelajaran seperti *blended learning* telah diterapkan, kepuasan mahasiswa akuntansi belum sepenuhnya meningkat secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kualitas pengajaran dosen, intensitas interaksi, serta efektivitas umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran.

Kualitas pengajaran dosen merupakan faktor eksternal utama yang memengaruhi kepuasan belajar mahasiswa. Kualitas ini tercermin dari kemampuan dosen dalam menjelaskan materi secara sistematis, membangun interaksi dua arah, serta memberikan *feedback* yang konstruktif. (Pebriyani et al., 2021) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi cenderung lebih puas ketika dosen mampu menjelaskan materi dengan jelas dan responsif terhadap pertanyaan mahasiswa, bahkan dibandingkan dengan penggunaan teknologi pembelajaran yang canggih. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran pedagogis dosen dalam menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan.

Di sisi lain, kepuasan belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesiapan belajar mahasiswa. Kesiapan belajar mencakup kesiapan kognitif, emosional, serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya. (Wafaretta & Syariati, 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang belum memiliki kesiapan belajar yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada metode pembelajaran aktif dan berbasis kasus. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran, sehingga kepuasan belajar menjadi rendah meskipun metode yang digunakan bersifat inovatif.

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan sistem pembelajaran pascapandemi, pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam pendidikan akuntansi. Sistem *e-learning*, *blended learning*, dan *flipped classroom* diharapkan mampu meningkatkan fleksibilitas, efektivitas, serta kualitas pembelajaran. Namun, penelitian (Arda et al., 2022) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa akuntansi terhadap *e-learning* masih tergolong rendah akibat masalah *usability*, kompleksitas sistem, dan ketidaksiapan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran tidak selalu berdampak positif terhadap kepuasan belajar apabila tidak diiringi dengan kesiapan mahasiswa dan kualitas pengajaran dosen yang memadai.

Lebih lanjut, hubungan antara kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar tidak bersifat linier dan sederhana. Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya faktor psikologis mahasiswa dalam menjelaskan hubungan tersebut. Motivasi belajar terbukti berperan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh faktor pembelajaran terhadap kepuasan belajar. (Wafaretta & Syariati, 2021) menemukan bahwa motivasi belajar menjadi faktor kunci yang meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai.

Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung tetap merasa puas meskipun menghadapi metode pembelajaran yang menantang.

Selain motivasi belajar, *self-efficacy* akademik berperan sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh pembelajaran terhadap kepuasan belajar mahasiswa. *Self-efficacy* akademik mencerminkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik dan mencapai tujuan belajar. (Prastiwi & Syahdan, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dengan *self-efficacy* akademik tinggi memiliki kepuasan belajar yang lebih baik dalam pembelajaran berbasis teknologi, khususnya *flipped classroom*. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kecemasan akademik dan kesulitan adaptasi, sehingga kepuasan belajarnya menurun.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh kualitas pengajaran dosen, teknologi pembelajaran, kesiapan belajar, motivasi, dan *self-efficacy* secara parsial atau dalam konteks metode pembelajaran tertentu. Masih sangat terbatas penelitian yang menguji model integratif dengan menempatkan motivasi belajar sebagai variabel mediasi dan *self-efficacy* akademik sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan kepuasan belajar mahasiswa akuntansi, khususnya dalam konteks regional mahasiswa akuntansi se-Surabaya yang memiliki karakteristik perguruan tinggi dan sistem pembelajaran yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi akademik dan praktis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan belajar akuntansi mahasiswa. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antara kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar akuntansi, dengan memasukkan motivasi belajar sebagai variabel mediasi dan *self-efficacy* akademik sebagai variabel moderasi dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Grand Theory

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah *Expectancy Disconfirmation Theory* (EDT) dan *Social Cognitive Theory*. *Expectancy Disconfirmation Theory* menjelaskan bahwa kepuasan individu muncul sebagai hasil dari perbandingan antara harapan awal dan kinerja aktual yang dirasakan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa membentuk ekspektasi tertentu terhadap kualitas pengajaran dosen, kesiapan mereka dalam belajar, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Ketika pengalaman belajar yang dirasakan mampu memenuhi atau melampaui ekspektasi tersebut, maka mahasiswa akan merasakan kepuasan belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara harapan dan realitas pembelajaran akan memicu ketidakpuasan akademik. Teori ini banyak digunakan dalam penelitian kepuasan mahasiswa karena mampu menjelaskan proses evaluatif mahasiswa terhadap layanan akademik yang mereka terima (Subandi, 2021).

Selain itu, *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan Bandura menekankan peran faktor personal, lingkungan, dan perilaku dalam membentuk hasil belajar. Dalam kerangka ini, *self-efficacy* akademik menjadi komponen penting karena keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi bagaimana mereka merespons kualitas pengajaran, kesiapan belajar, serta teknologi pembelajaran. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif, lebih termotivasi, dan lebih mampu mengelola tantangan akademik, sehingga berpotensi memperkuat pengaruh faktor-faktor pembelajaran terhadap kepuasan belajar (Lokolo et al., 2024). (Sucitra Hendrayana, 2013)

Middle Theory

Middle theory yang relevan dalam penelitian ini adalah *Theory of Student Satisfaction*, *Motivation Theory*, dan *Technology Acceptance Theory*. Teori kepuasan mahasiswa memandang mahasiswa sebagai pengguna layanan pendidikan yang secara subjektif mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Kepuasan belajar tidak hanya ditentukan oleh hasil akademik, tetapi juga oleh proses pembelajaran, interaksi dengan dosen, dukungan akademik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dosen dan layanan akademik merupakan determinan utama kepuasan mahasiswa di perguruan tinggi (Sugiat & Fahlevi 2025).

Motivation Theory, khususnya teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan pengalaman pembelajaran dengan kepuasan belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih terlibat secara kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran, sehingga lebih mampu merasakan manfaat dari kualitas pengajaran dan teknologi pembelajaran yang digunakan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh kualitas layanan pendidikan terhadap kepuasan mahasiswa (Subandi, 2021).

Sementara itu, *Technology Acceptance Theory* menjelaskan bahwa persepsi kemudahan dan kebermanfaatan teknologi pembelajaran memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap sistem pembelajaran berbasis teknologi. Ketika teknologi pembelajaran dipersepsikan membantu pemahaman materi dan mendukung aktivitas akademik, mahasiswa cenderung menunjukkan sikap positif yang berujung pada meningkatnya kepuasan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran secara efektif berkontribusi pada peningkatan pengalaman belajar mahasiswa (Antari & Kurniawan, 2025).

Applied Theory

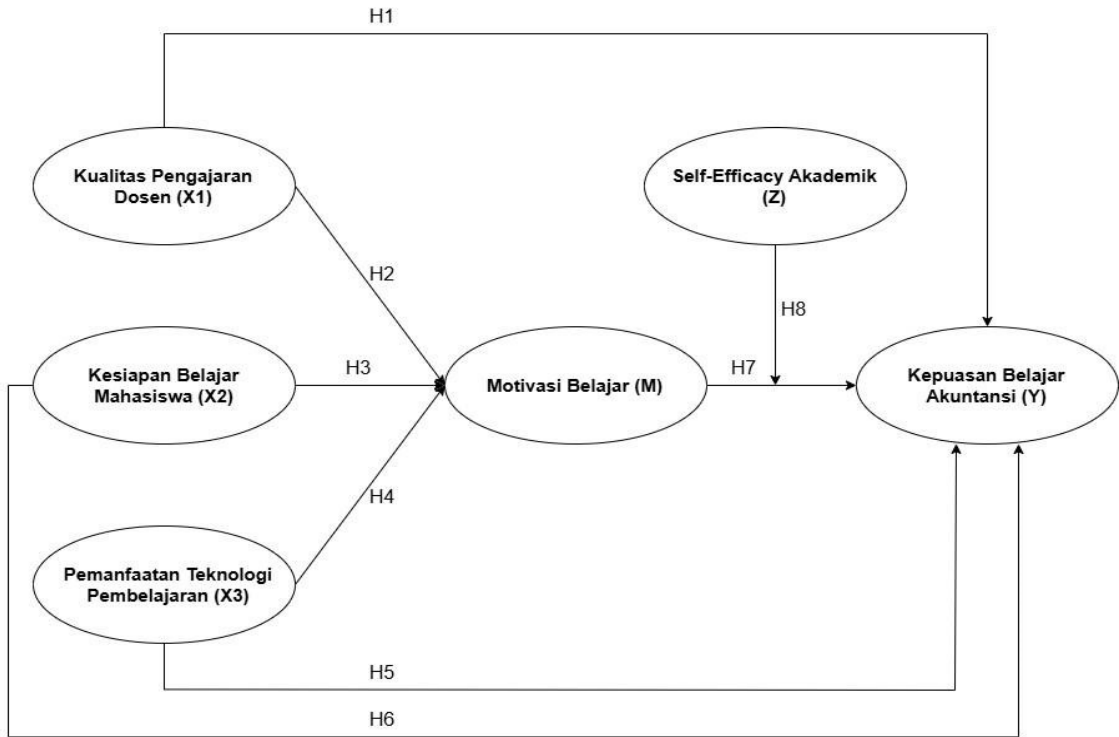
Pada tingkat *applied theory*, penelitian ini mengintegrasikan konsep kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi kepuasan belajar akuntansi. Kualitas pengajaran dosen mencerminkan kemampuan dosen dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, memberikan umpan balik, serta membangun interaksi akademik yang efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kualitas pengajaran dosen memiliki hubungan positif dengan kepuasan belajar, meskipun dalam beberapa konteks pengaruhnya dapat bervariasi tergantung faktor pendukung lainnya (Lokolo et al., 2024).

Kesiapan belajar mahasiswa mencerminkan kondisi kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi cenderung lebih mampu memahami materi, mengelola waktu, dan beradaptasi dengan tuntutan akademik, sehingga berpotensi meningkatkan kepuasan belajar. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan belajar berperan penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran dan pengalaman belajar mahasiswa (Subandi, 2021).

Pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi aspek penting dalam konteks pembelajaran modern, khususnya setelah berkembangnya sistem pembelajaran daring dan *blended learning*. Teknologi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana interaksi, evaluasi, dan penguatan pemahaman konsep. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepuasan mahasiswa, terutama ketika didukung oleh kualitas pengajaran dosen yang baik (Sucitra Hendrayana, n.d.).

Dalam penelitian ini, motivasi belajar diposisikan sebagai variabel mediasi karena berfungsi menjelaskan bagaimana kualitas pengajaran, kesiapan belajar, dan teknologi pembelajaran dapat diterjemahkan menjadi kepuasan belajar. Sementara itu, *self-efficacy* akademik berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, tergantung pada tingkat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya sendiri (Lokolo et al., 2024).

Hipotesa



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Tabel 1. Indikator Setiap Variabel

Variabel	Notasi	Indikator
Kualitas Pengajaran Dosen (X1)	X1.1	Kejelasan penyampaian materi
	X1.2	Metode pembelajaran yang menarik
	X1.3	Kesiapan dan penguasaan materi dosen
Kesiapan Belajar Mahasiswa (X2)	X2.1	Kesiapan memahami materi sebelum kelas
	X2.2	Kesiapan mental dalam menerima pelajaran
	X2.3	Kesiapan waktu & alat belajar
Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran (X3)	X3.1	Kemudahan penggunaan teknologi
	X3.2	Frekuensi penggunaan teknologi
	X3.3	Dampak teknologi terhadap pemahaman
Motivasi Belajar (M)	Z1.1	Keinginan memahami materi
	Z1.2	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas
	Z1.3	Dorongan meraih prestasi

<i>Self-efficacy</i> Akademik (Z)	Z2.1	Keyakinan memahami materi
	Z2.2	Keyakinan menyelesaikan tugas
	Z2.3	Keyakinan menghadapi ujian
Kepuasan Belajar Akuntansi (Y)	Y1.1	Kesesuaian harapan dengan pengalaman
	Y1.2	Kepuasan terhadap proses pembelajaran
	Y1.3	Kepuasan terhadap hasil belajar

Sumber: Tinjauan Pustaka

- H1 : Kualitas Pengajaran Dosen berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.
- H2 : Kualitas Pengajaran Dosen berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.
- H3 : Kesiapan Belajar Mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.
- H4 : Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.
- H5 : Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.
- H6 : Kesiapan Belajar Mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.
- H7 : Motivasi Belajar berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.
- H8 : *Self-efficacy* Akademik memoderasi pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi se-Surabaya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen, variabel dependen, variabel mediasi, dan variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik serta pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis statistik. Menurut (Bismala, 2022), penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk menguji teori dan hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan sebelumnya secara sistematis dan terukur. Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan pengaruh kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar mahasiswa akuntansi secara empiris.

Penelitian ini bersifat eksplanatori, karena bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel serta peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi dan *self-efficacy* akademik sebagai variabel moderasi. Penelitian eksplanatori menekankan pada pengujian hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu (Puja et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana dan mengapa variabel-variabel tersebut saling memengaruhi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi di wilayah Surabaya. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dipilih karena efektif untuk menjangkau persepsi, sikap, dan penilaian subjektif responden terhadap kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar, teknologi pembelajaran, motivasi

belajar, *self-efficacy* akademik, serta kepuasan belajar. Menurut (Widyaningrum et al., 2024), kuesioner merupakan instrumen yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif berbasis perilaku dan pendidikan karena mampu mengukur konstruk laten secara sistematis.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kepuasan belajar, motivasi belajar, *self-efficacy*, dan pembelajaran berbasis teknologi. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, merumuskan hipotesis, serta mendukung interpretasi hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi akuntansi yang sedang atau telah menempuh mata kuliah akuntansi inti pada perguruan tinggi di wilayah Surabaya. Populasi ini dipilih karena mahasiswa akuntansi memiliki karakteristik pembelajaran yang menuntut pemahaman konseptual, ketelitian, serta intensitas interaksi dengan dosen dan teknologi pembelajaran, sehingga relevan dengan variabel yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 responden. Penggunaan total sampling dianggap tepat karena jumlah populasi yang relatif terbatas dan memungkinkan seluruh responden dijangkau oleh peneliti. Menurut (Ngo et al., 2021), total sampling dapat digunakan apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden sehingga penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat dan meminimalkan bias pengambilan sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator variabel yang dikembangkan dari teori dan penelitian terdahulu. Kuesioner disebarkan secara daring menggunakan media *Google Form* untuk memudahkan distribusi dan pengumpulan data. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala *Likert* lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skala *Likert* dipilih karena mampu menangkap intensitas sikap dan persepsi responden terhadap suatu pernyataan secara kuantitatif (Yuriko Sudarjo, 2024).

Instrumen penelitian mencakup pernyataan yang merepresentasikan variabel kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, pemanfaatan teknologi pembelajaran, motivasi belajar, *self-efficacy* akademik, dan kepuasan belajar. Penyusunan item kuesioner mengacu pada instrumen yang telah digunakan dan diuji dalam penelitian sebelumnya, sehingga memiliki validitas konseptual yang memadai (Puja et al., 2024).

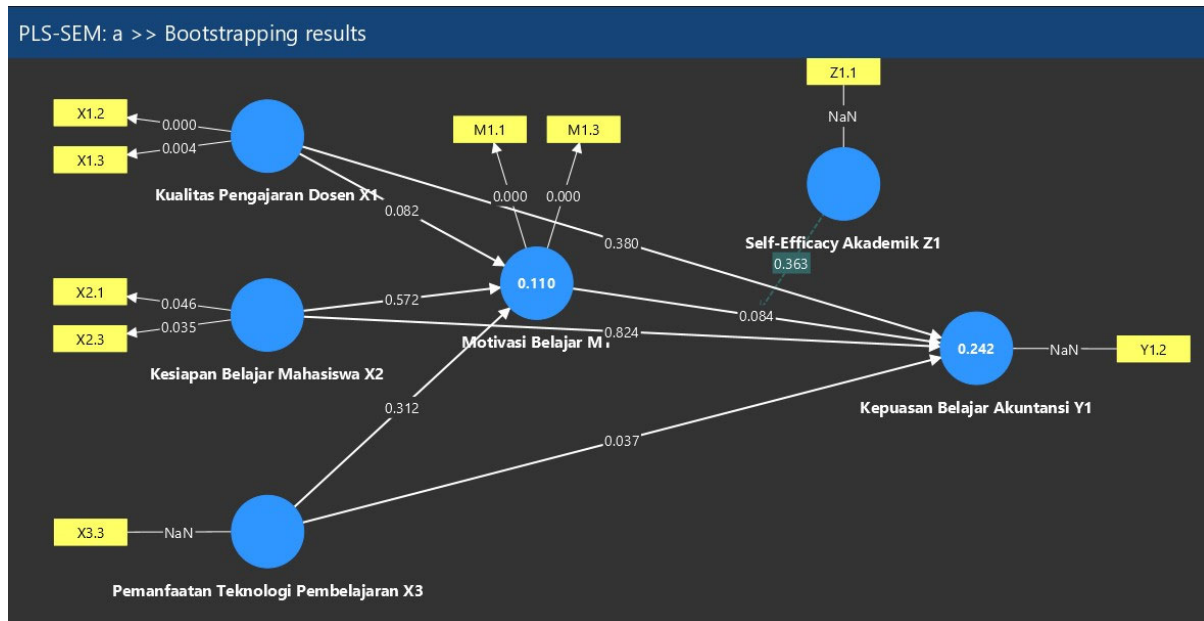
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan, termasuk pengujian model mediasi dan moderasi, serta tidak mensyaratkan distribusi data normal dan ukuran sampel besar (Puja et al., 2024). Hal ini menjadikan PLS-SEM sesuai digunakan pada penelitian dengan jumlah sampel 71 responden.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Menurut Ghazali dan Latan (2015), nilai *outer loading* di atas 0,70 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50 menunjukkan bahwa konstruk memiliki validitas yang baik.

Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel melalui nilai koefisien jalur, nilai *R-square*, serta uji signifikansi menggunakan *bootstrapping*. Nilai *R-square* digunakan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan uji *bootstrapping* digunakan untuk menentukan

signifikansi pengaruh langsung, tidak langsung (mediasi), dan efek moderasi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji kepuasan belajar dan *e-learning* dengan variabel psikologis seperti motivasi dan *self-efficacy* (Widyaningrum et al., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Bootstrapping

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel/Word	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values		
Kesiapan Belajar Mahasiswa X2 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.032	0.045	0.143	0.223	0.824		
Kesiapan Belajar Mahasiswa X2 -> Motivasi Belajar M1	0.085	0.091	0.150	0.565	0.572		
Kualitas Pengajaran Dosen X1 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.114	0.130	0.130	0.877	0.380		
Kualitas Pengajaran Dosen X1 -> Motivasi Belajar M1	0.260	0.283	0.150	1.739	0.082		
Motivasi Belajar M1 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.238	0.239	0.138	1.728	0.084		
Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran X3 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.291	0.285	0.139	2.087	0.037		
Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran X3 -> Motivasi Belajar M1	0.129	0.127	0.127	1.011	0.312		
Self-Efficacy Akademik Z1 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	-0.028	-0.032	0.127	0.221	0.825		
Self-Efficacy Akademik Z1 -> Motivasi Belajar M1 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.114	0.104	0.125	0.910	0.363		

Gambar 3. Path Coefficients

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel/Word	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values		
Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran X3 -> Motivasi Belajar M1 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.031	0.034	0.042	0.734	0.463		
Kesiapan Belajar Mahasiswa X2 -> Motivasi Belajar M1 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.020	0.020	0.043	0.466	0.641		
Kualitas Pengajaran Dosen X1 -> Motivasi Belajar M1 -> Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0.062	0.064	0.054	1.148	0.251		

Gambar 4. Specific Indirect Effects

4.1 Hasil Pengujian Hipotesa

A. Pengujian Langsung

Tabel 2. *Path Coefficients*

H i		<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistic (O/STDEV)</i>	<i>P-value</i>	<i>Significant</i>
H1	Kualitas Pengajaran Dosen X1 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,114	0,130	0,130	0,877	0,380	<i>Not Significant</i>
H2	Kualitas Pengajaran Dosen X1 Motivasi Belajar M1	0,260	0,283	0,150	1,739	0,082	<i>Not Significant</i>
H3	Kesiapan Belajar Mahasiswa X2 Motivasi Belajar M1	0,085	0,091	0,150	0,565	0,572	<i>Not Significant</i>
H4	Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran X3 Motivasi Belajar M1	0,129	0,127	0,127	1,011	0,312	<i>Not Significant</i>
H5	Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran X3 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,291	0,285	0,139	2,087	0,037	<i>Significant</i>
H6	Kesiapan Belajar Mahasiswa X2 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,032	0,045	0,143	0,223	0,824	<i>Not Significant</i>
H7	Motivasi Belajar M1 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,238	0,239	0,138	1,728	0,084	<i>Not Significant</i>
H8	<i>Self-efficacy</i> Akademik Z1 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	-0,028	-0,032	0,127	0,221	0,825	<i>Not Significant</i>

	<i>Self-efficacy</i> Akademik Z1 x Motivasi Belajar M1 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,114	0,104	0,125	0,910	0,363	<i>Not Significant</i>
--	---	-------	-------	-------	-------	-------	----------------------------

Sumber: *Smart PLS*

• Pembahasan Pengujian Langsung

Pengaruh Kualitas Pengajaran Dosen terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi (H1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kualitas pengajaran dosen (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi mahasiswa (Y1). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,380 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai *t-statistic* sebesar 0,877 yang berada di bawah batas signifikansi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara statistik kualitas pengajaran dosen belum mampu menjelaskan variasi kepuasan belajar mahasiswa akuntansi di Surabaya.

Secara teoritis, kualitas pengajaran dosen sering dikaitkan dengan kepuasan belajar mahasiswa melalui kejelasan penyampaian materi, interaksi dosen-mahasiswa, serta metode pembelajaran yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa kualitas pengajaran berpengaruh positif terhadap kepuasan belajar, khususnya pada pembelajaran tatap muka atau *blended learning*. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Musa et al., 2024) yang menyatakan bahwa kepuasan belajar dalam konteks pembelajaran daring lebih dipengaruhi oleh faktor sistem pembelajaran dan durasi belajar dibandingkan faktor instruktur secara langsung. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pembelajaran modern yang sangat bergantung pada teknologi, peran dosen tidak selalu menjadi determinan utama kepuasan belajar mahasiswa.

Menurut pandangan saya, tidak signifikannya pengaruh kualitas pengajaran dosen terhadap kepuasan belajar menunjukkan adanya perubahan pola ekspektasi mahasiswa. Mahasiswa akuntansi saat ini cenderung menilai kepuasan belajar bukan hanya dari bagaimana dosen mengajar, tetapi dari sejauh mana proses pembelajaran tersebut memudahkan mereka memahami materi, mengakses sumber belajar, dan menyelesaikan tuntutan akademik. Dengan kata lain, kualitas pengajaran dosen menjadi faktor yang “dianggap wajar” atau *taken for granted*, sehingga tidak lagi menjadi pembeda utama dalam membentuk kepuasan belajar mahasiswa.

Pengaruh Kualitas Pengajaran Dosen terhadap Motivasi Belajar (H2)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dosen (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa (M1). Nilai *p-value* sebesar 0,082 menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum memenuhi kriteria signifikansi statistik, meskipun koefisien jalurnya bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengajaran dosen belum mampu mendorong motivasi belajar mahasiswa secara langsung.

Dalam teori motivasi belajar, motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dosen, tetapi juga oleh faktor internal mahasiswa seperti tujuan belajar, minat, dan keyakinan diri. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa peran dosen lebih berfungsi sebagai fasilitator daripada sebagai pendorong utama motivasi belajar, terutama pada pembelajaran daring atau mandiri. Temuan ini sejalan dengan (Bağriacik Yilmaz, 2023) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam pembelajaran *online* lebih dipengaruhi oleh kesiapan *e-learning* dan interaksi, bukan semata-mata oleh peran pengajar.

Menurut saya, hasil ini mencerminkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki motivasi belajar yang relatif bersifat internal dan tujuan-*oriented*. Mahasiswa belajar bukan semata-mata karena dorongan dosen, melainkan karena tuntutan akademik, target kelulusan, serta prospek karier di bidang akuntansi. Oleh karena itu, meskipun kualitas pengajaran dosen penting, motivasi belajar mahasiswa tidak serta merta meningkat apabila tidak diiringi dengan dorongan internal dan sistem pembelajaran yang mendukung.

Pengaruh Kesiapan Belajar Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar (H3)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesiapan belajar mahasiswa (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (M1). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,572 dan *t-statistic* sebesar 0,565. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar mahasiswa belum mampu secara langsung mendorong peningkatan motivasi belajar.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan positif antara kesiapan belajar dan motivasi, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Namun, penelitian (Musa et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat kesiapan yang tinggi, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan motivasi atau kepuasan belajar. Kesiapan belajar lebih berperan sebagai prasyarat mengikuti pembelajaran, bukan sebagai faktor pendorong motivasi secara langsung.

Menurut saya, kesiapan belajar mahasiswa bersifat lebih teknis dan administratif, seperti kesiapan perangkat, waktu, dan kemampuan dasar belajar. Kesiapan tersebut memungkinkan mahasiswa mengikuti pembelajaran, tetapi tidak otomatis membuat mereka lebih termotivasi. Motivasi belajar muncul ketika mahasiswa merasa pembelajaran tersebut bermakna, relevan, dan memberikan nilai tambah bagi dirinya, bukan hanya karena mereka siap secara teknis.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar (H4)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa (M1). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,312 dan nilai *t-statistic* sebesar 1,011 yang berada di bawah batas signifikansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran belum mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara langsung.

Secara teoritis, teknologi pembelajaran sering diasumsikan dapat meningkatkan motivasi belajar melalui kemudahan akses materi, fleksibilitas waktu, dan variasi media pembelajaran. Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak selalu (Bağriacik Yilmaz, 2023) menemukan bahwa teknologi dan kesiapan *e-learning* tidak secara langsung memengaruhi motivasi belajar, melainkan bekerja melalui mekanisme lain seperti interaksi dan persepsi pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bersifat sebagai sarana pendukung, bukan pendorong motivasi utama. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai perbedaan konteks, di mana teknologi telah menjadi bagian rutin dari pembelajaran sehingga efek motivasionalnya menjadi lemah.

Menurut saya, teknologi pembelajaran saat ini lebih dipersepsikan sebagai kebutuhan dasar dalam proses belajar, bukan sebagai faktor yang mampu membangkitkan motivasi. Mahasiswa menggunakan teknologi karena “harus”, bukan karena teknologi tersebut membuat mereka lebih termotivasi. Motivasi belajar mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh tujuan akademik, tekanan evaluasi, dan relevansi materi dengan masa depan karier mereka, bukan oleh kecanggihan atau intensitas penggunaan teknologi pembelajaran.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi (H5)

Berbeda dengan hipotesis sebelumnya, hasil pengujian H5 menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran (X3) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi mahasiswa (Y1). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,037 dan nilai *t-statistic* sebesar 2,087. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemanfaatan teknologi pembelajaran, maka semakin tinggi kepuasan belajar yang dirasakan mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan teori kepuasan belajar yang menyatakan bahwa kepuasan terbentuk dari evaluasi pengalaman belajar secara keseluruhan. Penelitian (Musa et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan sistem pembelajaran daring yang stabil dan mudah diakses cenderung memiliki tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi. Selain itu, (Bağriacik Yilmaz, 2023) juga menemukan bahwa aspek sistem pembelajaran dan interaksi berbasis teknologi merupakan prediktor kepuasan dalam pembelajaran *online*. Dengan demikian, teknologi pembelajaran berperan penting dalam membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap proses pembelajaran.

Menurut saya, teknologi pembelajaran memberikan kontribusi langsung terhadap kepuasan karena berhubungan dengan kenyamanan dan efisiensi belajar. Mahasiswa merasa puas ketika teknologi memudahkan mereka mengakses materi, mengumpulkan tugas, dan berkomunikasi dengan dosen tanpa hambatan teknis. Kepuasan ini bersifat pragmatis, yaitu berbasis pada pengalaman belajar yang dirasakan nyaman dan efektif, meskipun tidak selalu meningkatkan motivasi belajar secara internal.

Pengaruh Kesiapan Belajar Mahasiswa terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi (H6)

Hasil pengujian H6 menunjukkan bahwa kesiapan belajar mahasiswa (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi (Y1). Nilai *p-value* sebesar 0,824 dan *t-statistic* sebesar 0,223 menunjukkan bahwa kesiapan belajar belum mampu menjelaskan variasi kepuasan belajar mahasiswa secara signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kesiapan belajar berkorelasi dengan kepuasan belajar, terutama dalam pembelajaran daring. Namun, (Musa et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesiapan yang tinggi, kepuasan belajar lebih dipengaruhi oleh faktor durasi pembelajaran dan kualitas sistem pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar berfungsi sebagai kondisi awal untuk mengikuti pembelajaran, tetapi bukan faktor utama pembentuk kepuasan.

Menurut pandangan saya, kesiapan belajar mahasiswa lebih berperan sebagai “tiket masuk” ke proses pembelajaran, bukan sebagai faktor penentu kepuasan. Mahasiswa yang siap belajar belum tentu merasa puas apabila pembelajaran yang dijalani tidak sesuai dengan harapan mereka. Kepuasan belajar muncul ketika mahasiswa merasa proses pembelajaran memberikan nilai tambah, bukan semata-mata karena mereka siap secara akademik atau teknis.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi (H7)

Hasil pengujian H7 menunjukkan bahwa motivasi belajar (M1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi (Y1). Nilai *p-value* sebesar 0,084 menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum memenuhi kriteria signifikansi statistik.

Dalam teori motivasi, individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi tidak selalu berbanding lurus dengan kepuasan belajar. (Bağriacik Yilmaz, 2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan motivasi tinggi justru cenderung memiliki ekspektasi yang lebih besar terhadap pembelajaran, sehingga kepuasan tidak selalu meningkat apabila ekspektasi tersebut tidak terpenuhi.

Menurut saya, mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai kualitas pembelajaran. Mereka memiliki standar yang lebih tinggi terhadap dosen, materi, dan sistem pembelajaran. Ketika standar tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi, tingkat kepuasan yang dirasakan menjadi lebih rendah. Hal ini menjelaskan mengapa motivasi belajar tidak selalu menjadi penentu kepuasan belajar mahasiswa.

Pengaruh *Self-efficacy* Akademik terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi (H8)

Hasil pengujian H8 menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik (Z1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi (Y1), bahkan menunjukkan koefisien jalur negatif. Nilai *p-value* sebesar 0,825 menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya tidak secara langsung memengaruhi kepuasan belajar.

Secara teoritis, *self-efficacy* sering dikaitkan dengan kinerja dan kesejahteraan akademik. Namun, penelitian (Güçlü Aydoğan et al., 2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif dan pengelolaan diri dibandingkan kepuasan terhadap sistem pembelajaran. Dengan demikian, *self-efficacy* berfungsi lebih sebagai faktor internal yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menghadapi tantangan belajar, bukan bagaimana mereka menilai kualitas pembelajaran yang diterima.

Menurut saya, mahasiswa dengan *self-efficacy* akademik tinggi cenderung lebih fokus pada hasil dan pencapaian belajar dibandingkan pada kepuasan terhadap proses pembelajaran. Mereka merasa mampu belajar secara mandiri sehingga kepuasan terhadap sistem atau metode pembelajaran menjadi kurang relevan. Hal ini menjelaskan mengapa *self-efficacy* akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar dalam penelitian ini.

B. Pengujian Tidak Langsung

Tabel 3. *Specific Indirect Effects*

H i		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P- value	Significant
	Kualitas Pengajaran Dosen X1 Motivasi Belajar M1 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,062	0,064	0,054	1,148	0,251	Not Significant
	Kesiapan Belajar Mahasiswa X2 Motivasi Belajar M1 Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,020	0,020	0,043	0,466	0,641	Not Significant
	Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran X3 Motivasi Belajar M1→ Kepuasan Belajar Akuntansi Y1	0,031	0,034	0,042	0,734	0,463	Not Significant

Sumber: Smart PLS

- **Pembahasan Pengaruh Tidak Langsung**

Pengaruh Tidak Langsung Kualitas Pengajaran Dosen terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi melalui Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tidak langsung, kualitas pengajaran dosen (X1) melalui motivasi belajar (M1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi (Y1). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,251 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai *t-statistic* sebesar 1,148. Dengan demikian, motivasi belajar tidak terbukti memediasi hubungan antara kualitas pengajaran dosen dan kepuasan belajar akuntansi mahasiswa.

Secara teoritis, motivasi belajar sering diposisikan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh kualitas pembelajaran terhadap kepuasan belajar. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kualitas pengajaran dosen dapat meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan belajar. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan tersebut. Penelitian (Bağriacik Yilmaz, 2023) dan (Musa et al., 2024) menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran daring dan *blended learning*, motivasi belajar tidak selalu berfungsi sebagai mediator yang kuat karena mahasiswa cenderung memisahkan penilaian terhadap proses pembelajaran dengan dorongan internal untuk belajar. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peran motivasi belajar sebagai mediator sangat bergantung pada konteks pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

Menurut pandangan saya, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dosen tidak serta-merta meningkatkan kepuasan belajar melalui peningkatan motivasi. Mahasiswa akuntansi cenderung memandang motivasi belajar sebagai tanggung jawab pribadi yang didorong oleh target akademik dan karier, bukan sebagai akibat langsung dari cara dosen mengajar. Oleh karena itu, meskipun kualitas pengajaran dosen dinilai baik, motivasi belajar yang muncul tidak cukup kuat untuk diterjemahkan menjadi kepuasan belajar yang lebih tinggi.

Pengaruh Tidak Langsung Kesiapan Belajar Mahasiswa terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi melalui Motivasi Belajar

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa kesiapan belajar mahasiswa (X2) melalui motivasi belajar (M1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi (Y1). Nilai *p-value* sebesar 0,641 dan nilai *t-statistic* sebesar 0,466 menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak memediasi hubungan antara kesiapan belajar dan kepuasan belajar mahasiswa.

Dalam teori pembelajaran, kesiapan belajar sering dikaitkan dengan motivasi dan hasil belajar. Namun, beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kesiapan belajar lebih berfungsi sebagai prasyarat teknis dan psikologis untuk mengikuti pembelajaran, bukan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan motivasi atau kepuasan belajar. (Musa et al., 2024) menemukan bahwa kesiapan belajar mahasiswa tidak selalu berdampak pada kepuasan belajar apabila tidak diikuti oleh pengalaman belajar yang dirasakan bermakna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan lemahnya peran motivasi belajar sebagai mediator.

Menurut saya, mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi belum tentu memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Kesiapan belajar bersifat fungsional, yaitu memungkinkan mahasiswa mengikuti pembelajaran, tetapi tidak secara otomatis menimbulkan dorongan intrinsik untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu, kesiapan belajar yang baik tidak cukup untuk membentuk kepuasan belajar apabila proses pembelajaran itu sendiri tidak memberikan pengalaman belajar yang bernilai bagi mahasiswa.

Pengaruh Tidak Langsung Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran terhadap Kepuasan Belajar Akuntansi melalui Motivasi Belajar

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran (X3) melalui motivasi belajar (M1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar akuntansi (Y1). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,463 dan nilai *t-statistic* sebesar 0,734. Dengan demikian, motivasi belajar tidak mampu memediasi hubungan antara pemanfaatan teknologi pembelajaran dan kepuasan belajar akuntansi mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa teknologi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar melalui fleksibilitas dan variasi metode pembelajaran. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran lebih berperan dalam meningkatkan kenyamanan dan efisiensi belajar daripada meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. (Bağriacik Yilmaz, 2023) menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran memengaruhi kepuasan secara langsung melalui pengalaman belajar, bukan melalui motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengaruh teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar bersifat langsung, bukan tidak langsung melalui motivasi.

Menurut saya, teknologi pembelajaran tidak lagi dipersepsikan sebagai faktor yang mampu membangkitkan motivasi belajar, melainkan sebagai fasilitas standar dalam pembelajaran. Mahasiswa menggunakan teknologi karena kebutuhan akademik, bukan karena teknologi tersebut meningkatkan semangat belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak berperan sebagai jembatan antara teknologi pembelajaran dan kepuasan belajar, melainkan kepuasan muncul langsung dari kemudahan dan kenyamanan yang dirasakan mahasiswa saat menggunakan teknologi tersebut.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

5.1 Implikasi Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepuasan belajar mahasiswa dalam bidang pendidikan akuntansi, khususnya dengan mengintegrasikan faktor pedagogis, psikologis, dan teknologi dalam satu model konseptual yang komprehensif. Penelitian ini memperkuat teori kepuasan belajar yang berakar pada *Expectation-Confirmation Theory*, dengan menunjukkan bahwa kepuasan belajar mahasiswa akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan pembelajaran yang diterima, tetapi juga oleh kesiapan internal mahasiswa serta dukungan teknologi pembelajaran yang digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan belajar merupakan hasil evaluasi multidimensi yang melibatkan interaksi antara faktor eksternal (kualitas pengajaran dosen dan teknologi pembelajaran) dan faktor internal mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini memberikan penguatan empiris terhadap peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya motivasi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani stimulus pembelajaran dan respons afektif mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pengaruh faktor pembelajaran terhadap kepuasan belajar tidak selalu bersifat langsung, melainkan bekerja melalui peningkatan atau penurunan motivasi belajar mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap *Social Cognitive Theory* melalui pengujian *self-efficacy* akademik sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kualitas pembelajaran terhadap kepuasan belajar. Hal ini memperkaya literatur pendidikan akuntansi dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy*

akademik bukan hanya prediktor langsung hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai faktor kondisional yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas model teoritis kepuasan belajar mahasiswa dengan memasukkan peran moderasi *self-efficacy* dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.

5.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dosen akuntansi dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dosen memiliki peran strategis dalam membentuk kepuasan belajar mahasiswa, sehingga dosen perlu memperhatikan kejelasan penyampaian materi, variasi metode pembelajaran, serta intensitas interaksi dan umpan balik kepada mahasiswa. Dosen tidak hanya dituntut menguasai materi akuntansi secara konseptual, tetapi juga mampu mengelola kelas secara interaktif dan adaptif terhadap karakteristik mahasiswa yang beragam.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesiapan belajar dan motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi kepuasan belajar. Oleh karena itu, mahasiswa perlu didorong untuk meningkatkan kesiapan belajar melalui pengelolaan waktu yang baik, kesiapan mental dalam mengikuti perkuliahan, serta kemampuan belajar mandiri, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, peningkatan *self-efficacy* akademik menjadi aspek penting agar mahasiswa lebih percaya diri dalam menghadapi materi akuntansi yang kompleks dan tuntutan akademik yang tinggi.

Dari sisi pemanfaatan teknologi pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kepuasan belajar apabila tidak digunakan secara efektif. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa perlu menggunakan teknologi pembelajaran sebagai alat pendukung pedagogis, bukan sekadar media administrasi atau penyampaian tugas. Pemilihan platform, desain materi digital, serta integrasi antara pembelajaran sinkron dan asinkron perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa agar mampu meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar.

5.3 Implikasi Kebijakan Akademik

Dari perspektif kebijakan akademik, hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi pengelola program studi dan pimpinan perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran akuntansi. Perguruan tinggi perlu menempatkan kepuasan belajar mahasiswa sebagai salah satu indikator kinerja akademik yang strategis, karena kepuasan belajar berkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran dan keberhasilan pencapaian kompetensi lulusan.

Kebijakan akademik yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi dosen perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan substansi keilmuan, tetapi juga pada peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pelatihan dosen dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, desain pembelajaran interaktif, serta strategi peningkatan motivasi belajar mahasiswa menjadi penting untuk mendukung terciptanya pengalaman belajar yang berkualitas.

Selain itu, perguruan tinggi perlu merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kesiapan belajar dan *self-efficacy* akademik mahasiswa, misalnya melalui program pendampingan akademik, pelatihan keterampilan belajar mandiri, serta layanan konseling akademik. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan akademik yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan belajar mahasiswa akuntansi.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar akuntansi pada mahasiswa akuntansi se-Surabaya dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi dan *self-efficacy* akademik sebagai variabel moderasi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan belajar mahasiswa akuntansi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor pedagogis, psikologis, dan teknologi pembelajaran. Kepuasan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang diberikan dosen, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan internal mahasiswa serta bagaimana teknologi pembelajaran dimanfaatkan dalam mendukung proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dosen memiliki peran penting dalam membentuk kepuasan belajar mahasiswa akuntansi. Dosen yang mampu menyampaikan materi secara jelas, membangun interaksi yang efektif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif cenderung menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif bagi mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa peran dosen tetap menjadi faktor kunci dalam pembelajaran akuntansi, meskipun pembelajaran telah banyak didukung oleh teknologi digital.

Selain itu, kesiapan belajar mahasiswa terbukti menjadi faktor internal yang signifikan dalam menentukan kepuasan belajar. Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik, baik dari sisi kognitif maupun psikologis, cenderung lebih mampu mengikuti proses pembelajaran dan menilai pengalaman belajarnya secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran akuntansi tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada kesiapan mahasiswa dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga berkontribusi terhadap kepuasan belajar mahasiswa akuntansi, terutama ketika teknologi tersebut digunakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Teknologi pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung yang dapat meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan efisiensi pembelajaran, namun efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi dengan strategi pedagogis yang tepat serta kesiapan pengguna, baik dosen maupun mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar berperan sebagai mekanisme penting yang menjembatani pengaruh kualitas pengajaran dosen, kesiapan belajar mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap kepuasan belajar. Artinya, faktor-faktor pembelajaran tersebut akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap kepuasan belajar apabila mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan elemen kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan.

Di samping itu, *self-efficacy* akademik terbukti berfungsi sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor pembelajaran terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* akademik yang tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih gigih, dan lebih mampu memanfaatkan kualitas pembelajaran yang diberikan, sehingga kepuasan belajarnya menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah berpotensi kurang optimal dalam merasakan manfaat pembelajaran yang tersedia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kepuasan belajar mahasiswa akuntansi memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran dosen dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan motivasi belajar dan *self-efficacy* akademik mahasiswa. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi perlu dilakukan secara terpadu antara

dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan memuaskan.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini. Pertama, bagi dosen akuntansi, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dengan menitikberatkan pada kejelasan penyampaian materi, variasi metode pembelajaran, serta intensitas interaksi dan umpan balik kepada mahasiswa. Pembelajaran akuntansi yang bersifat kompleks dan aplikatif menuntut dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun suasana belajar yang aktif dan mendorong partisipasi mahasiswa. Selain itu, dosen diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara pedagogis, bukan sekadar administratif, sehingga teknologi benar-benar mendukung pemahaman konsep dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kedua, bagi mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kesiapan belajar, motivasi belajar, dan *self-efficacy* akademik dalam membentuk kepuasan belajar. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kesiapan belajar melalui pengelolaan waktu yang lebih baik, persiapan sebelum mengikuti perkuliahan, serta pengembangan kemampuan belajar mandiri. Mahasiswa juga perlu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan akademiknya dengan cara aktif bertanya, berdiskusi, dan tidak ragu mencoba menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Peningkatan motivasi dan *self-efficacy* diharapkan dapat membantu mahasiswa lebih optimal dalam memanfaatkan kualitas pengajaran dosen dan teknologi pembelajaran yang tersedia.

Ketiga, bagi pengelola program studi dan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran akuntansi. Perguruan tinggi disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pengembangan kompetensi pedagogik dan digital dosen melalui pelatihan berkelanjutan, *workshop* pembelajaran berbasis teknologi, serta evaluasi kualitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada kepuasan belajar mahasiswa. Selain itu, institusi perlu menyediakan infrastruktur teknologi pembelajaran yang andal dan mudah diakses, serta layanan pendukung akademik yang dapat membantu meningkatkan kesiapan belajar dan *self-efficacy* mahasiswa, seperti program *mentoring*, bimbingan akademik, dan konseling pendidikan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan sampel, baik dari sisi jumlah responden maupun wilayah penelitian, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepuasan belajar mahasiswa, seperti gaya belajar, beban akademik, dukungan sosial, atau lingkungan belajar. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dapat dipertimbangkan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mahasiswa, khususnya dalam menggali aspek subjektif yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui data kuantitatif.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara praktis oleh dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan belajar mahasiswa akuntansi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, A. M., & Kurniawan, E. (2025). "Correlation between Lecturer Support and Student Satisfaction: Insights from Blended English for Tourism Course". *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 545. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i3-1>
- Arda, D., Hidayatullah, S., Fadli, A., & Saksana, J. (2022, August 18). "Student Satisfaction Level in Accounting Courses using The System Usability Scale (SUS) Method". <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319537>
- Agam Aulia Fahlevi, & Maria Apsari Sugiat. "Impact of educational services quality on student satisfaction, image, and student loyalty". <https://doi.org/10.22437/irje>
- Bağriacik Yilmaz, A. (2023). "The Relationship between Satisfaction, Interaction, E-learning Readiness, and Academic Achievement in Online Learning". *Open Praxis*, 15(3), 199-213. <https://doi.org/10.55982/openpraxis.15.3.578>
- Bismala, L. (2022). "The Impact of E-Learning Quality and Students' Self-efficacy toward the Satisfaction in the Using of E-Learning". *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 10(2), 141-150. <https://doi.org/10.52380/mojet.2022.10.2.362>
- Güçlü Aydoğan, M., Draganović, S., & Elen, M. A. (2024). "Online learning self-efficacy beliefs predict subjective well-being of college students during COVID-19 pandemic". *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 7(3), 334-345. <https://doi.org/10.31681/jetol.1513598>
- Lokolo, Lamberthus J., Kempa, R., Rehatta, G., & Lasaiba, M. A. (2024). "Exploring the Relationship between Trust, Academic Service Quality, and Student Satisfaction in the Faculty of Teacher Training and Education". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 2878-2891. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5029>
- Musa, M. J., Taib, F., & Othman, A. (2024). "Readiness and Satisfaction with Online Learning Among Medical Students Undergoing Clinical Rotation During the COVID-19 Pandemic". *Education in Medicine Journal*, 16(3), 37-50. <https://doi.org/10.21315/eimj2024.16.3.4>
- Ngo, J., Budiyo, Y., & Ngadiman, A. (2021). "Investigating student satisfaction in remote online learning settings during covid-19 in indonesia". *Journal of International and Comparative Education*, 10(2), 73-95. <https://doi.org/10.14425/jice.2021.10.2.0704>
- Pebriyani, D., Betavia, A. E., & Sari, V. F. (2021). *Analysis of Students' Satisfaction in Learning Government Accounting (Blended Learning Vs Traditional Learning)*.
- Prastiwi, I. B., & Syahdan, S. (2023). *Accounting Student Perceptions toward Online Flipped Statistics Course and Effective Methods to Promote Engagement, Increase Satisfaction, and Improve Self-efficacy* (Vol. 11, Issue 2).
- Puja, I. B. P., Agung, A. A. G., Sunu, I. G. K. A., & Ariawan, I. P. W. (2024). "Factors antecedents of student learning satisfaction: evidence of online learning in Indonesia". *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2791-2800. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.27342>
- Subandi. (2021). "JMIF STUDENT SATISFACTION, LOYALTY, AND MOTIVATION AS OBSERVED FROM THE SERVICE QUALITY". In *Journal of Management and Islamic Finance* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jmif/index>ISSN:
- Sucitra Hendrayana, A. (n.d.). *Student Satisfaction Perception: Service Quality in Open Distance Learning Sub-themes: The Quality in ODL*.
- Vega Wafaretta, & Syariati, D. (2021). "Kinerja Mahasiswa Akuntansi Syariah atas Pembelajaran Berbasis Kasus". *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi-NC 4.0 license-* <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>. 9(2), 362-372. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>

- Widyaningrum, T., Sholihah, Q., & Haryono, B. S. (2024). "The Role of System Quality and *Self-efficacy* in E-Learning Users: Exploring the Determinants of Academic Achievement". *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(1), 78-89. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i1.75381>
- Yuriko Sudarjo, O. (2024). "Can Interactions Enhance Student Satisfaction in Online Learning During a Crisis? An Indonesian Study". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(3), 2599-1426. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i3>